

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala kesempurnaannya dituntut harus mampu mewujudkan dirinya dalam bentuk sesuatu yang utuh. Dikatakan demikian, karena manusia memiliki kelebihan-kelebihan (potensi) yang tidak dipunyai oleh makhluk lainnya. Sebagaimana Hasan Langgulung (1986: 5) menyebutkan bahwa Tuhan memberi manusia itu beberapa potensi atau kebolehan sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang termaktub dalam Al-Quran yaitu *Asmaul Husna*. Dalam pengertian yang umum memberikan makna bahwa pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia menurut pemerintah dan petunjuk Tuhan. Jadi tidak berarti bahwa manusia itu bersifat sama seperti Tuhan, melainkan bagaimana ia mampu mengejawantahkan sifat 99 itu ke dalam kehidupannya.

Pengejawantahan yang dimaksudkan itu adalah bagaimana manusia mampu memberikan makna yang berkaitan dengan proses kehidupan yang dijalaninya. Pemaknaan proses hidup itulah dapat diwujudkan dengan kemampuannya untuk mampu berperan sebagai makhluk yang utuh. Dalam menafsirkan pemaknaan makhluk yang utuh sebagaimana disebutkan di atas, bangsa Indonesia menafsirkannya ke

dalam bentuk tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kehidupan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN No. 2/1989 pasal 4). Numan Somantri (2001: 54) mengemukakan bahwa manusia Indonesia seutuhnya seperti tercantum dalam semangat tujuan pendidikan nasional menganut sikap batin seutuhnya integral dalam memandang dan meyakini alam semesta, karena itu karakternya tidak dualistik atau terhalang oleh dinding pemisah antara ilmu dan agama serta menyadari bahwa realitas fisik dan realitas spiritual merupakan harmoni. Meyakini secara ekstrim salah satu dari pertanyaan *fides quaerens intellectum* atau *intellectus quaerens fidem* hanya akan mendatangkan kesejahteraan yang tidak seimbang, bahkan dapat mendatangkan kesengsaraan, keterbelakangan bahkan malapetaka umat manusia dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, disenafaskannya iman dan taqwa serta kebudayaan merupakan landasan bagi generasi sekarang dan mendatang untuk menjamin berkembangnya cara hidup yang akan mendatangkan kesejahteraan dunia dan akherat, serta tangguh menghadapi ekseseks globalisasi yang dapat mengancam kelangsungan hidup bangsa Indonesia.

Dari tujuan tersebut, tersirat bahwa untuk mencapai manusia utuh itu tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan pada diri manusia harus tertanam rasa keimanan kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab dan memiliki pengetahuan dan keterampilan. Untuk mencapai itu tentu tidaklah mudah, hal ini dikarenakan pada diri manusia memiliki sifat-sifat binatang (Bermawiy Munte, 1992) yang bisa menjadi penghalang bagi ketercapaian harapan menjadi manusia yang utuh. Sifat binatang yang dimaksudkan itu berupa dorongan hati, daya ini adalah daya appetens dan dibagi ke dalam nafsu birahi dan nafsu amarah. Jika daya ini aktif, dia menghasilkan kekuatan gerak. Kemunculan kekuatan itu bisa menghambat lajunya pencapaian manusia utuh sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu untuk menghindari kemunculan daya tersebut diperlukan adanya suatu bentuk pendidikan yang mampu menghambat kemunculan daya itu dengan berlebihan. Bentuk pendidikan yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran yang menerapkan bidang keagamaan dan bidang pendidikan umum. Yang menjadi permasalahan adalah masih langkanya lembaga pendidikan yang mampu menerapkan pola tersebut secara terintegratif, sehingga dengan demikian semakin sulit saja tujuan pencapaian manusia utuh itu tercapai. Menurut Rohmat Mulyana (1999) dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, terungkap

tiga segi yang sangat penting. Pertama, terdapat lima karakter afektif dari tujuan karakter manusia Indonesia melalui pendidikan yaitu ketaqwaan, budi pekerti, kepribadian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Kedua, membangun manusia Indonesia dari sudut intelektualitas kognitifnya yaitu kecerdasan. Ketiga, berkenaan dengan aspek psikomotoriknya yaitu membangun manusia Indonesia yang terampil. Pendapat lain telah diungkapkan Burhanuddin Salam (1988: 71) bahwa tujuan pendidikan yang sempurna ialah memandang manusia sebagai personal, sebagai suatu totalitas, sebagai manusia seutuhnya.

Meskipun mengalami kesulitan, guru dengan segala kekurangannya mencoba untuk mampu menggapai tujuan tersebut. Keteguhan guru dalam mencapai tujuan tersebut dikarenakan guru merupakan bagian penting dalam membentuk pribadi siswa. Semua upaya mereformasi pendidikan, tidak akan berhasil manakala pribadi guru yang ditunjukkan dalam performacenyanya kurang menggambarkan sebagai pribadi pendidik. Pribadi guru selayaknya disandarkan pada ajaran Tuhan dan untuk hal tersebut pengembangan konsep-konsep ilmu pendidikan islam menjadi penting sebagai solusi pemecahan dalam mendiskusikan profil pribadi guru. Ahmad Tafsir (1995: 4) mengatakan bahwa ilmu pendidikan islam dikembangkan melalui metodologi yang berlandaskan paradigma ilmiah (*scientific paradigm*), paradigma logis (*logical paradigm*), dan paradigma mistik (*mistical paradigm*). Tetapi

paradigma-paradigma itu harus tunduk pada wahyu, baik epistemologi, ontologi, maupun aksiologinya.

Kecenderungan yang ada dewasa ini adalah terjadinya “distorsi” kepribadian atau profil guru sebagai pendidik menjadi lebih dominan sebagai pengajar atau pelatih. Aspek keteladan dan kasih sayang sebagai pengajar atau pelatih kurang ditunjukkan dengan keteladanan dan kasih sayang sebagai “*basic in education*” telah digantikan oleh perilaku mekanistik dan pragmatis dalam pendidikan. Pada tugas guru sebagai transformator ilmu pengetahuan sebenarnya dapat diganti bahkan dikalahkan oleh fungsi alat-alat teknologi pendidikan, seperti pengajaran melalui audio visual, tetapi fungsi kasih sayang dan keteladanan tidak dapat digantikan oleh kecanggihan teknologi pendidikan (Dedi Supriadi, 1989).

Dari pergeseran paradigma pribadi guru yang mengarah pada fungsinya sebagai pengajar atau pelatih memberikan implikasi pada proses pendidikan yang dilaksanakannya. Dalam pembelajaran, guru menjadi kering dari nilai-nilai humanistik dan psikologis. Anak atau peserta didik dipandang sebagai sebuah subjek yang memiliki potensi dan siap diisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang cerdas, tetapi tidak dibuat peka terhadap diri dan lingkungannya. Tes evaluasi hasil belajar berorientasi pada penilaian aspek kognitif, sementara aspek afektif tidak lagi dijadikan dasar

pertimbangan lulus tidaknya seorang siswa. Akibatnya, tidak jarang muncul profil murid yang pintar, tetapi tidak peka terhadap lingkungannya.

Penampilan guru-guru dalam bentuk pembelajaran dipandang sebagai perwujudan dari persepsi tentang konsep siswa sebagai manusia yang memungkinkan untuk dikembangkan. Dalam hal ini, pemahaman guru-guru tentang siswa sebagai manusia yang perlu dikembangkan secara utuh merupakan hal yang amat penting untuk dipahami. A. Kosasih Djahiri (1996 : 11) memberikan batasan konseptual manusia utuh dari perspektif pendidikan, yakni sebagai berikut :

Diri manusia terdiri dari tiga kawasan yaitu kawasan kognitif (*cognitive domain*), kawasan afektif (*affective domain*), dan kawasan psikomotor (*psychomotor domain*). Dari masing-masing kawasan ini mempunyai taksonomi yang menunjukkan tinggi rendahnya pengembangan/kemampuan kawasan tersebut pada seseorang.

Adalah menjadi tugas pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan ketiga kawasan yang dimiliki siswa secara sistematis, terarah, dan utuh dari ketiga kawasan tersebut. Pemahaman tentang manusia utuh belum dipahami secara utuh pula oleh para guru di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Fenomena yang terjadi di lapangan ternyata masih banyak guru yang belum mampu membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi kemanusiannya seperti yang termaktub dalam tujuan pendidikan di atas. Sebagaimana dikemukakan oleh Dodo

Sutardi (1995: 7) ada kecenderungan bahwa proses belajar mengajar sekarang ini lebih bersifat subject matter yang hanya menekankan pada salah satu aspek saja. Fenomena itu juga dikemukakan oleh hasil penelitian Reyes (Rohmat Mulyana, 1996: 8) yang menemukan bahwa peran seorang guru dalam mengembangkan potensi siswanya sangat berperan.

Berdasarkan permasalahan seperti yang diungkapkan di atas, maka penulis memandang perlu untuk meneliti permasalahan yang berkenaan dengan persepsi guru tentang konsep manusia utuh dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. Permasalahan ini urgen untuk diteliti karena didasarkan atas fenomena yang sedang terjadi pada masa sekarang ini, dimana banyak diantara para remaja (siswa) yang mengalami kekakuan hidup yang disebabkan oleh sempitnya pandangan mereka akan makna dirinya sebagai seorang manusia yang utuh.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Umar Tirtarahardja dan La Sula (2000: 1) mengemukakan tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya.



Dikemukakan lebih lanjut bahwa pemahaman pendidik terhadap hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Peta ini akan menjadi landasan serta memberikan acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metode dan teknik serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional dalam interaksi edukatif. UNESCO (Rohmat Mulyana, 1996) mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep pilar-pilar pendidikan ini adalah bahwa sistem pendidikan nasional berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya agar berperan aktif dalam semua sektor kehidupan guna mewujudkan kehidupan yang cerdas, aktif, kreatif, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan.

Adakalanya semua interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru berorientasi pada pencapaian kurikulum nasional atau paket kebijakan pendidikan tertentu, tanpa memahami nilai filosofis pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, penulis memandang bahwa pemahaman guru-guru tentang konsep manusia utuh sebagaimana diuraikan di atas, merupakan hal yang amat urgen dan merupakan

pijakan pertama bagi guru dalam pengembangan pribadi siswa secara utuh sesuai dengan kaidah-kaidah kemanusiaan. Namun hal tersebut, kenyataannya masih jarang dilakukan upaya ke arah pengungkapan persepsi guru tentang konsep manusia utuh secara empiris dan aktual.

Pengungkapan fakta-fakta lapangan tentang persepsi guru-guru mengenai siswa sebagai manusia utuh pula dipandang sebagai langkah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata ke arah peningkatan mutu pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan pribadi siswa secara utuh sebagaimana diamanatkan dalam GBHN.

Konsep pribadi utuh seperti yang diharapkan oleh GBHN dan tujuan pendidikan, tidaklah mudah untuk dicapai manakala tidak ada keseriusan dari berbagai pihak untuk menanganinya. Disinilah tentu seorang guru dituntut mampu menerapkan proses pembelajaran yang dapat dihayati oleh siswanya. Sebagaimana M.I. Soelaeman (1977: 24) menyatakan :

Kehadiran pendidik dalam situasi pendidikan, merefleksikan suatu iklim tertentu, suatu suasana tertentu yang dihayati oleh terdidik dan karenanya mempengaruhinya. Maka pendidik tidak hanya mendidiknya secara verbal, melainkan lebih secara behavioral, yaitu melalui segala apa yang diperbuatnya. Oleh karena itu pendidik sendiri harus telah mencapai dan melaksanakan kedewasaan yang merupakan tujuan pendidikan.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa begitu penting seorang guru mampu mengupayakan situasi mengajar yang kondusif. Dengan



kondisi semacam itu akan tercipta hubungan yang bersifat edukatif antara guru dengan siswa. Tercapainya hubungan tersebut akan memberikan dampak terhadap keberhasilan belajar siswa.

Merujuk kepada keprihatinan-keprihatinan yang diungkapkan di atas, maka fokus permasalahan ini berkenaan dengan “Persepsi Guru Tentang Konsep Manusia Utuh dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran”.

Berangkat dari uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan data empiris yang akan menggiring kearah pemunculan penemuan mengenai persepsi guru tentang konsep manusia utuh dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “ Implikasi apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran dari persepsi guru tentang konsep manusia utuh yang pemahaminya ?”

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjabarkan permasalahan seperti yang diungkapkan pada bagian terdahulu, maka masalah penelitian yang akan diungkap dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman guru tentang konsep manusia utuh yang dijabarkan dalam tujuan pendidikan nasional ?

2. Bagaimanakah implikasi pemahaman guru tentang konsep manusia utuh terhadap proses pembelajaran ?
3. Faktor-faktor apakah yang dianggap penting menurut persepsi guru dalam mengembangkan konsep manusia utuh ?
4. Upaya apakah yang dilakukan oleh guru dalam menjabarkan konsep manusia utuh yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional ?
5. Bagaimana keterkaitan persepsi guru tentang konsep manusia utuh dengan proses pembelajaran yang dilakukannya ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman guru terhadap konsep manusia utuh dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran di SMU AL-Kautsar Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu :

- a. Mengkaji informasi aktual dan empiris tentang pemahaman guru mengenai konsep manusia utuh yang diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.

- b. Memperoleh gambaran mengenai implikasi pemahaman guru tentang konsep manusia utuh terhadap proses pembelajaran di sekolah.
- c. Mengidentifikasi secara kongkrit tentang dimensi-dimensi yang dianggap penting menurut guru dalam mengembangkan konsep manusia utuh pada siswa.
- d. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menjabarkan konsep manusia utuh yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.
- e. Menganalisis keterkaitan antara persepsi guru tentang konsep manusia utuh dengan proses pembelajaran yang dilakukannya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori-teori pembelajaran yang didasarkan pada upaya mengembangkan konsep manusia utuh sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli tentang konsep pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan secara utuh. Disamping itu pula, hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan formula konsep manusia utuh secara kongkrit yang dapat dijadikan landasan operasional bagi guru dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ke arah pengembangan pembelajaran secara operasional dalam rangka mengembangkan konsep manusia utuh di sekolah-sekolah yang melakukan upaya pembaharuan, upaya mengintegrasikan pengetahuan umum dan nilai-nilai agama secara terpadu dan utuh, seperti halnya yang dilakukan di SMU Al Kautsar Bandar Lampung.

Secara rinci, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

- a. Sebagai bahan renungan atau refleksi bagi para guru untuk selalu membenahi motivasi dan landasan berpijak dalam segala aktivitas mengajar, sehingga dapat mengena pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan manusia utuh.
- b. Memberikan umpan balik (*feed back*) bagi para guru dalam merumuskan prioritas program pembelajaran yang perlu dilakukan dalam upaya mewujudkan konsep manusia utuh pada diri siswa.
- c. Memberikan bahan informasi dan kajian empiris bagi para pemikir pendidikan, khususnya dalam mengembangkan formula yang tepat mengenai pendidikan nilai secara terintegrasi dan terfokus pada pencapaian konsep manusia utuh sebagaimana diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah kunci yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Persepsi guru tentang konsep manusia utuh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemahaman guru tentang ciri manusia utuh yang dituangkan ke dalam tanggung jawab sosial yang ditunjukkan oleh siswa setelah mengikuti proses pendidikan. Pemahaman guru ini mengacu kepada UUSPN No. 2/1989 dan dijabarkan oleh Umar Tirtarahardja dan La Sula, (2000: 147) yang mencakup : (1) pengembangan kehidupan siswa sebagai pribadi yang sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat dasar keimanan dan ketakwaan, membiasakan untuk berperilaku yang baik, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, memelihara kesehatan jasmani dan rohani, memberikan kemampuan untuk belajar dan membentuk kemampuan untuk belajar; (2) pengembangan kehidupan peserta didik sebagai anggota masyarakat sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat, kesadaran hidup berguna dalam masyarakat, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam masyarakat, dan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat; (3) pengembangan kehidupan peserta didik sebagai warga negara sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk mengembangkan perhatian dan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara Republik Indonesia, menanamkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap

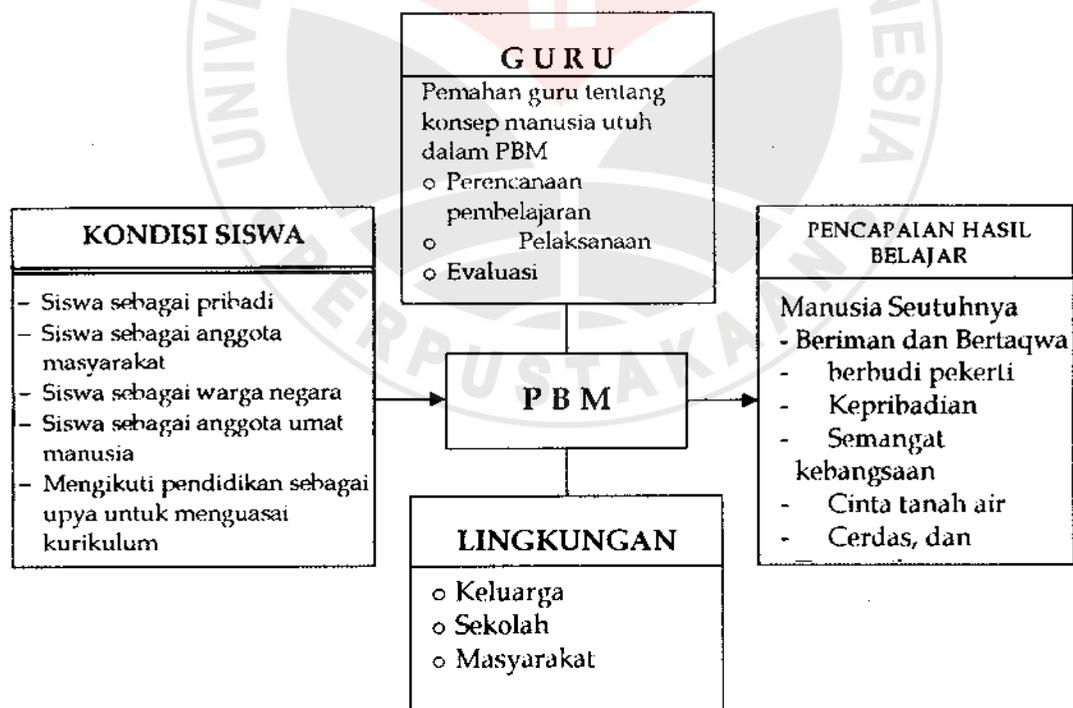
kemajuan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) pengembangan kehidupan peserta didik sebagai anggota umat manusia mencakup upaya untuk meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, meningkatkan kesadaran tentang hak asasi manusia, memberikan pengertian tentang ketertiban dunia, meningkatkan kesadaran pentingnya persahabatan antar bangsa; dan (5) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah dalam menguasai kurikulum yang disyaratkan.

Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru di depan kelas dengan mengacu kepada kebutuhan siswa. Sikun pribadi (Ahmad Tafsir, 2000: 7) menyatakan bahwa pengajaran merupakan suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta trampil dalam mengerjakan sesuatu. Sejalan dengan pengertian di atas Ana Pudjiadi (1999: 56) mengartikan bahwa mengajar merupakan proses pengaturan kondisi agar peserta didik dapat dengan mudah mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya ke arah tujuan yang diinginkan, yakni memahami konsep yang disepakati oleh ilmuwan. Dengan dikuasainya konsep ilmiah tersebut, murid dapat mengkonstruksi pengetahuannya hingga diperoleh konsep yang sesuai dengan konsep para ilmuwan. Dalam mengajar, berbagai metode dan pendekatan dapat digunakan oleh guru, akan tetapi pendekatan konsep yang menekankan

pada penguasaan konsep yang harus dipahami oleh peserta didik, tidak boleh diabaikan.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan kemampuan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman siswa, mengembangkan hubungan sosial, mempersamakan perbedaan individual, dan mampu memecahkan masalah (Depdikbud, 1996: 93-95). Kesemuanya itu terpadu dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di dalam kelas.

Secara skematik, kerangka pemikiran penelitian seperti yang tertuang dalam definisi operasional dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Persepsi Guru tentang Manusia Utuh dan Implikasinya terhadap proses Pembelajaran

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti langsung pada situasi penelitian yang sedang terjadi secara wajar tanpa adanya intervensi peneliti, atau memanipulasi subyek penelitian, sehingga diperoleh data deskriptif tentang perilaku manusia (Nasution, 1992: 5).

Berdasarkan pada permasalahan yang dikaji maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik, dimana peneliti mencatat permasalahan secara seksama masalah-masalah yang muncul terkait dengan objek yang diteliti, kemudian masalah ini dideskripsikan secara apa adanya. Pada hakekatnya metode kualitatif adalah sebagai pendekatan yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1991 : 79)

H. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMU Al-Kautsar Bandar Lampung. SMU Al-Kautsar merupakan SMU unggulan yang bernaung pada Yayasan Perguruan Al-Kautsar. Lokasi SMU Al-Kautsar berada di Jl. Sukarno-Hatta Bandar Lampung.

Subyek penelitian ini adalah guru PPKn, Guru Pendidikan Agama, dan Guru Bahasa Indonesia serta siswa sebagai subyek pengontrol di SMU Al-Kautsar Bandar Lampung.